*Forum Analisis Statistik*
Juni 2021, 1 (1): 58-67

# Determinan Perkawinan Anak pada Wanita Usia Muda di Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2020

## *Determinants of Child Marriage among Young Women at West Kalimantan Province in 2020*

**Diva Arum Mustika[1*], Achmad Tasylichul Adib[2]**

[1,2]BPS Kabupaten Sekadau,
Jl. Merdeka Timur Km. 9, Komplek Perkantoran Pemda Sekadau;
*Penulis korespondensi. e-mail: divaarum@bps.go.id
(Diterima: 31 Mei 2021; Disetujui: 9 September 2021)

### *ABSTRACT*

*Indonesia is ranked 8th in the world and 2nd in Southeast Asia for child marriage. There are 11.21 percent of women aged 20-24 years in Indonesia who are married before the age of 18 and 20 provinces have a prevalence of child marriage that still above the national average in 2018, including West Kalimantan Province. The high prevalence of child marriage creates other demograhic problems such as domestic violence, divorce, and maternal and child health. The purpose of this study is to provide an overview of the characteristics and determine the influencing variables and to analyze the trend towards child marriage among young women at West Kalimantan Province in 2020. The results of this study indicate that 1 in 3 young women are married at the child age. The variables that affect the status of the age at first marriage in young women in West Kalimantan Province in 2020 are the level education of women, poverty status, and the main source of household lighting.*

*Keywords: child marriage, binary logistic regression, young women*

### ABSTRAK

Indonesia menempati peringkat ke-8 di dunia dan ke-2 di Asia Tenggara untuk kasus perkawinan anak. Terdapat 11,21 persen perempuan berumur 20 – 24 tahun di Indonesia yang menikah sebelum berumur 18 tahun dan 20 provinsi di antaranya memiliki prevalensi perkawinan anak yang masih di atas rata-rata nasional pada tahun 2018, termasuk Provinsi Kalimantan Barat. Masih tingginya prevalensi perkawinan anak menimbulkan masalah kependudukan yang lain seperti kekerasan dalam rumah tangga, perceraian, serta kesehatan ibu dan anak. Tujuan dari penelitian ini yaitu memberikan gambaran umum karakteristik dan mengetahui variabel-variabel yang berpengaruh serta menganalisis kecenderungannya terhadap perkawinan anak pada wanita usia muda di Provinsi Kalimantan Barat tahun 2020. Hasil penelitian ini menunjukkan 1 dari 3 wanita usia muda melangsungkan perkawinan anak. Variabel yang berpengaruh pada status umur kawin pertama pada wanita usia muda di Provinsi Kalimantan Barat tahun 2020 yaitu pendidikan tertinggi wanita, status kemiskinan, dan sumber utama penerangan rumah tangga.

Kata kunci: perkawinan anak, regresi logistik biner, wanita usia muda

## PENDAHULUAN

Pencegahan perkawinan anak menjadi salah satu target dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang tercantum dalam target 5.3 yaitu "Menghapuskan semua praktik berbahaya, seperti perkawinan usia anak, perkawinan dini dan paksa, serta sunat perempuan". Definisi perkawinan anak menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dan *United Nations Children's Fund* (UNICEF) adalah perkawinan yang dilakukan melalui hukum perdata, agama atau adat, dan dengan atau tanpa pencatatan atau persetujuan resmi dimana salah satu atau kedua pasangan adalah anak di bawah usia 18 tahun. Praktik perkawinan anak menjadi permasalahan karena pernikahan sebelum dewasa melanggar hak asasi anak. Selain itu, perkawinan anak juga akan berdampak pada pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan anak (UNICEF, 2020).

Dalam publikasi "Pencegahan Perkawinan Anak: Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda" menemukan bahwa kelompok anak yang lebih rentan terhadap perkawinan anak adalah kelompok anak dengan jenis kelamin perempuan. *United Nations Population Fund* (UNFPA) juga menyatakan bahwa perkawinan anak perempuan dapat menyebabkan komplikasi pada kehamilan dan persalinan, yang mana di negara berkembang menjadi penyebab utama pada kematian wanita berumur 15 – 19 tahun. Dampak lainnya pada perkawinan anak perempuan yaitu dapat terkena infeksi menular seksual (termasuk HIV) serta dapat berarti akhir dari pendidikan dan kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan.

Menurut UNICEF terdapat 21 persen perempuan muda (20 – 24 tahun) di seluruh dunia menikah saat masih anak-anak dan diperkirakan terdapat sekitar 650 juta anak perempuan dan perempuan yang hidup saat ini menikah sebelum umur mereka 18 tahun. Indonesia menempati peringkat ke-8 di dunia dan ke-2 di Asia Tenggara untuk kasus perkawinan anak. Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2018, 1 dari 9 anak perempuan di Indonesia menikah dan diperkirakan jumlah perempuan muda yang menikah sebelum berumur 18 tahun mencapai 1,22 juta perempuan. Banyaknya kasus perkawinan anak di Indonesia juga dapat dilihat dari data *Australia Indonesia Partnership for Justice 2* (AIPJ2) yang menemukan terjadinya peningkatan sebesar 20 kali lipat perkara permohonan dispensasi perkawinan yang diterima oleh Pengadilan Agama pada tahun 2018 dibandingkan tahun 2005 (dari 631 perkara menjadi 13.880 perkara). Pemerintah Indonesia juga telah mengubah Undang-Undang nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan dalam Undang-Undang nomor 16 tahun 2019 mengenai batasan umur perkawinan pada wanita yang semula 16 tahun menjadi 19 tahun.

Terdapat 11,21 persen perempuan berumur 20 – 24 tahun di Indonesia yang menikah sebelum berumur 18 tahun dan 20 provinsi diantaranya memiliki prevalensi perkawinan anak yang masih di atas rata-rata nasional pada tahun 2018. Provinsi Kalimantan Barat menempati peringkat ke-lima dengan persentase perkawinan anak tertinggi di Indonesia dengan persentase perempuan perempuan usia 20 – 24 tahun yang usia perkawinan pertamanya kurang dari 18 tahun sebesar 17,46 persen. Masih tingginya prevalensi perkawinan anak menimbulkan masalah kependudukan yang lain seperti kekerasan dalam rumah tangga, perceraian, serta kesehatan ibu dan anak. Pernikahan usia anak juga memiliki dampak antargenerasi. Bayi yang dilahirkan oleh ibu yang melakukan perkawinan anak memiliki risiko kematian, lahir prematur, berat badan lahir rendah, dan kekurangan gizi yang lebih tinggi (Puspasari & Pawitaningtyas, 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Paul (2019), pendidikan dan kemiskinan menjadi faktor utama yang memengaruhi perkawinan anak perempuan. Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa pengaruh terhadap perkawinan anak bersifat multidimensi yang berasal dari status sosial ekonomi orang tua (Ahonsi, dkk., 2019). Selain itu, kepemilikan gas dan listrik sebagai proksi kekayaan rumah tangga berkorelasi negatif dengan perkawinan anak perempuan (Marshan, dkk., 2013). Temuan studi oleh BPS

dan UNICEF mengidentifikasi beberapa faktor yang erat kaitannya dengan praktik perkawinan anak diantaranya faktor pendidikan, ekonomi, dan tempat tinggal.

Berdasarkan penjelasan mengenai masalah tersebut, maka penelitian mengenai perkawinan anak pada wanita usia muda penting untuk dilakukan. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu memberikan gambaran umum karakteristik perkawinan anak pada wanita usia muda di Provinsi Kalimantan Barat tahun 2020. Tujuan berikutnya yaitu untuk mengetahui variabel-variabel yang berpengaruh serta menganalisis kecenderungannya terhadap perkawinan anak pada wanita usia muda di Provinsi Kalimantan Barat tahun 2020.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan data mentah hasil dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Maret tahun 2020. Pengumpulan data dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) melalui wawancara secara langsung dengan menggunakan kuesioner VSEN20.K dan VSEN20.KP. Wilayah dan waktu yang tercakup dalam penelitian ini adalah Provinsi Kalimantan Barat tahun 2020. Unit analisis pada penelitian ini yaitu wanita usia muda (20 – 24 tahun) yang berstatus pernah kawin (termasuk cerai hidup dan cerai mati) serta masih tinggal bersama orang tua (berstatus sebagai anak atau menantu dalam rumah tangga).

Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini yaitu status umur kawin pertama wanita usia muda pernah kawin (Y) yang dikategorikan menjadi wanita yang melangsungkan perkawinan pertama kali pada usia anak (< 18 tahun) dan wanita yang melangsungkan pertama bukan pada usia anak (≥ 18 tahun). Sementara itu, variable independen yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya:

- Daerah tempat tinggal (X1)
- Pendidikan tertinggi wanita (X2)
- Status kemiskinan (X3)
- Sumber utama penerangan rumah tangga(X4)
- Pendidikan tertinggi orang tua (X5)
- Pekerjaan orang tua (X6)

Status kemiskinan (X3) menggunakan rata-rata pengeluaran perkapita perbulan yang kemudian dikategorikan berdasarkan garis kemiskinan BPS. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensia. Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik wanita usia muda pernah kawin yang disajikan menggunakan tabel dan grafik. Selanjutnya, akan dilakukan analisis inferensia untuk mengetahui variabel-variabel yang berpengaruh serta menganalisis kecenderungannya terhadap perkawinan anak pada wanita usia muda di Provinsi Kalimantan Barat tahun 2020. Analisis inferensia yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis regresi logistik biner dan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5 persen dengan metode *backward.* Kategori variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Variabel Penelitian

| Variabel | Kategori |
|---|---|
| (1) | (2) |
| Umur Kawin Pertama Wanita (Y) | 0. Bukan Perkawinan Anak* |
| | 1. Perkawinan Anak |
| Daerah Tempat Tinggal (X1) | 0. Perkotaan* |
| | 1. Perdesaan |
| Pendidikan Tertinggi Wanita (X2) | 0. ≤ SD* |
| | 1. SMP |
| | 2. ≥ SMA |
| Status Kemiskinan (X3) | 0. Tidak Miskin* |

| Variabel | Kategori |
|---|---|
| (1) | (2) |
| | 1. Miskin |
| Sumber Utama Penerangan Rumah Tangga (X4) | 0. Bukan Listrik* |
| | 1. Listrik |
| Pendidikan Tertinggi Orang Tua (X5) | 0. ≤ SD* |
| | 1. SMP |
| | 2. ≥ SMA |
| Pekerjaan Orang Tua (X6) | 0. Tidak Bekerja* |
| | 1. Pekerja Sektor Informal |
| | 2. Pekerja Sektor Formal |

*kategori referensi

Menurut Agresti (2002), regresi logistik biner merupakan metode analisis data kategorik yang tujuannya untuk melihat hubungan antara variabel respon/dependen (Y) dan variabel prediktor/ independen (X). Variabel dependen terdiri dari 2 (dua) kategori dan berskala biner (0,1). Dimana saat kejadian sukses Y=1 dan saat kejadian gagal Y=0. Sedangkan variabel prediktor dapat berupa variabel yang sifatnya kontinu atau berkategori 2 (dua) atau lebih. Tahapan dalam regresi logistik biner adalah sebagai berikut:

1. Pembentukan Model
   Model regresi logistik yang akan terbentuk adalah sebagai berikut:
   $$g(x) = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \ldots + \sum_{l=1}^{k_{j-1}} \beta_{jl} D_{jl} + \beta_p x_p$$
   dengan $\beta_j$ merupakan nilai parameter yang akan diestimasi, j= 1,2, . . . dan $D_{jl}$ merupakan variabel *dummy*, koefisien $\beta_{jl}; l = 1,2, \ldots, k_{j-1}$. Artinya, apabila variabel independen terdiri dari k kategori, maka diperlukan $k_{j-1}$ variabel *dummy* (Hosmer & Lemeshow, 2000).
2. Uji Kesesuaian Model (*Goodness of Fit Test*)
   Statistik uji yang digunakan adalah statistik uji Hosmer dan Lemeshow $\hat{C} = \sum_{k=1}^{g} \left\{ \frac{(O_k - n'_k \bar{\pi}_k)^2}{n'_k \bar{\pi}_k (1-\bar{\pi}_k)} \right\}$ yang mengikuti distribusi *chi-square* $\chi^2_{\alpha;df}$ dengan derajat bebas (df) $g - 2$. Keputusan yang diharapkan pada uji ini adalah gagal tolak $H_0$. Kemudian kesimpulan yang diperoleh adalah model sudah fit atau tidak terdapat perbedaan antara hasil observasi dengan prediksi dari model. Sehingga dapat dilakukan pengujian selanjutnya yaitu pengujian signifikansi parameter.
3. Pengujian Signifikansi Parameter
   Uji signifikansi dilakukan secara simultan dan parsial. Uji simultan dilakukan dengan menggunakan uji *likelihood ratio* untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama (*overall*) di dalam model. Hipotesis pada pengujian ini adalah:
   $H_0 : \beta 1 = \beta 2 = \beta 3 = \ldots = \beta p = 0$ (tidak terdapat pengaruh signifikan dari variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen)
   $H_1 : \geq 1\ \beta j \neq 0$ (minimal terdapat satu variabel independen yang memengaruhi secara signifikan terhadap variabel dependen) j = 1,2,3, . . .,p.
   Statistik uji yang digunakan dalam uji ini adalah sebagai berikut:
   $$G = -2 \ln \frac{L_0}{L_1}$$

Sedangkan uji parsial (terpisah) yaitu pengujian untuk mengetahui variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Semua variabel in diuji dengan menggunakan uji *Wald*.

Hipotesis pada pengujian ini adalah:

$H_0$: $\beta j$ = 0 (tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen ke-j terhadap variabel dependen), j = 1,2, . . . ,p

$H_1$: $\beta j \neq 0$ (terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen ke-j terhadap variabel dependen), j = 1,2, . . . ,p.

Statistik uji yang digunakan dalam uji ini dituliskan sebagai berikut:

$$w_j = \left( \frac{\hat{\beta}_l}{SE\ (\hat{\beta}_l)} \right)^2$$

4. Rasio Kecenderungan (*Odds Ratio*)

*Odds ratio* merupakan ukuran asosiasi yang memperkirakan kecenderungan untuk mengalami suatu kejadian tertentu antara satu kategori dengan kategori lainnya. Nilai *odds ratio* untuk regresi logistik biner sebagai berikut:

$$\theta = \frac{\frac{\pi(1)}{1 - \pi(1)}}{\frac{\pi(0)}{1 - \pi(0)}}$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Deskriptif

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, terdapat 33,88 persen wanita usia muda (20 -24 tahun) yang melangsungkan perkawinan anak. Artinya, terdapat 1 dari 3 wanita usia muda pernah kawin yang melakukan perkawinan pada saat umur mereka di bawah 18 tahun.

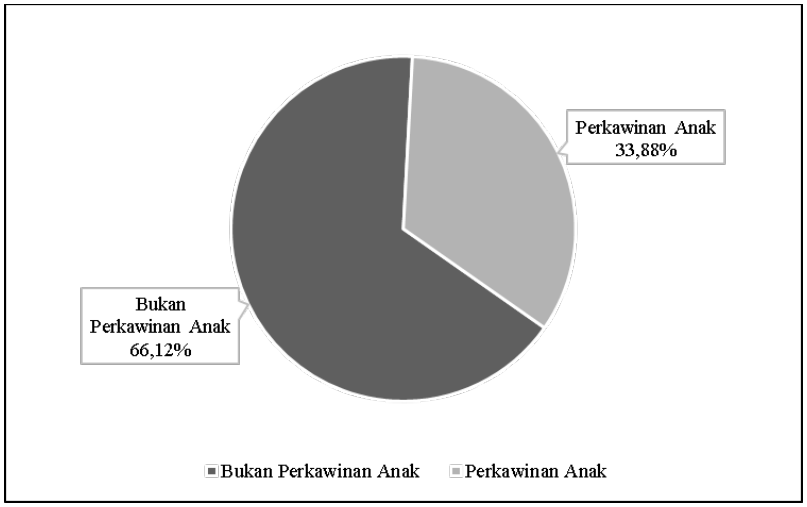


Gambar 1. Persentase umur kawin pertama wanita usia muda di Provinsi Kalimantan Barat
Sumber: BPS (2020), diolah.

Dari Gambar 2. dapat dilihat distribusi wanita usia muda pernah kawin di Provinsi Kalimantan Barat dominan bertempat tinggal di daerah perdesaan, berstatus ekonomi tidak miskin, dan sumber utama penerangan rumah tangganya menggunakan listrik. Sebesar 76,86 persen tinggal di perdesaan, 8,26 persen berstatus ekonomi miskin, dan sebesar 5,79 sumber utama penerangan rumah tangganya masih bukan menggunakan listrik. Sementara itu, distribusi pendidikan tertinggi wanita pernah kawin usia muda di Provinsi Kalimantan Barat relatif merata. Wanita pernah kawin usia muda yang memiliki pendidikan SD atau dibawahnya, SMP, dan SMA atau diatasnya berkisar pada angka 30 persen dengan persentase tertinggi pada kategori SMA atau diatasnya yaitu sebesar 35,54 persen. Berbeda dengan kondisi wanita pernah kawin usia muda, kondisi pendidikan orang tua dari wanita usia muda pernah kawin justru lebih besar pada kategori SD atau dibawahnya (61,98 persen) dan lebih dari setengah nya bekerja pada sektor informal (57,02 persen).

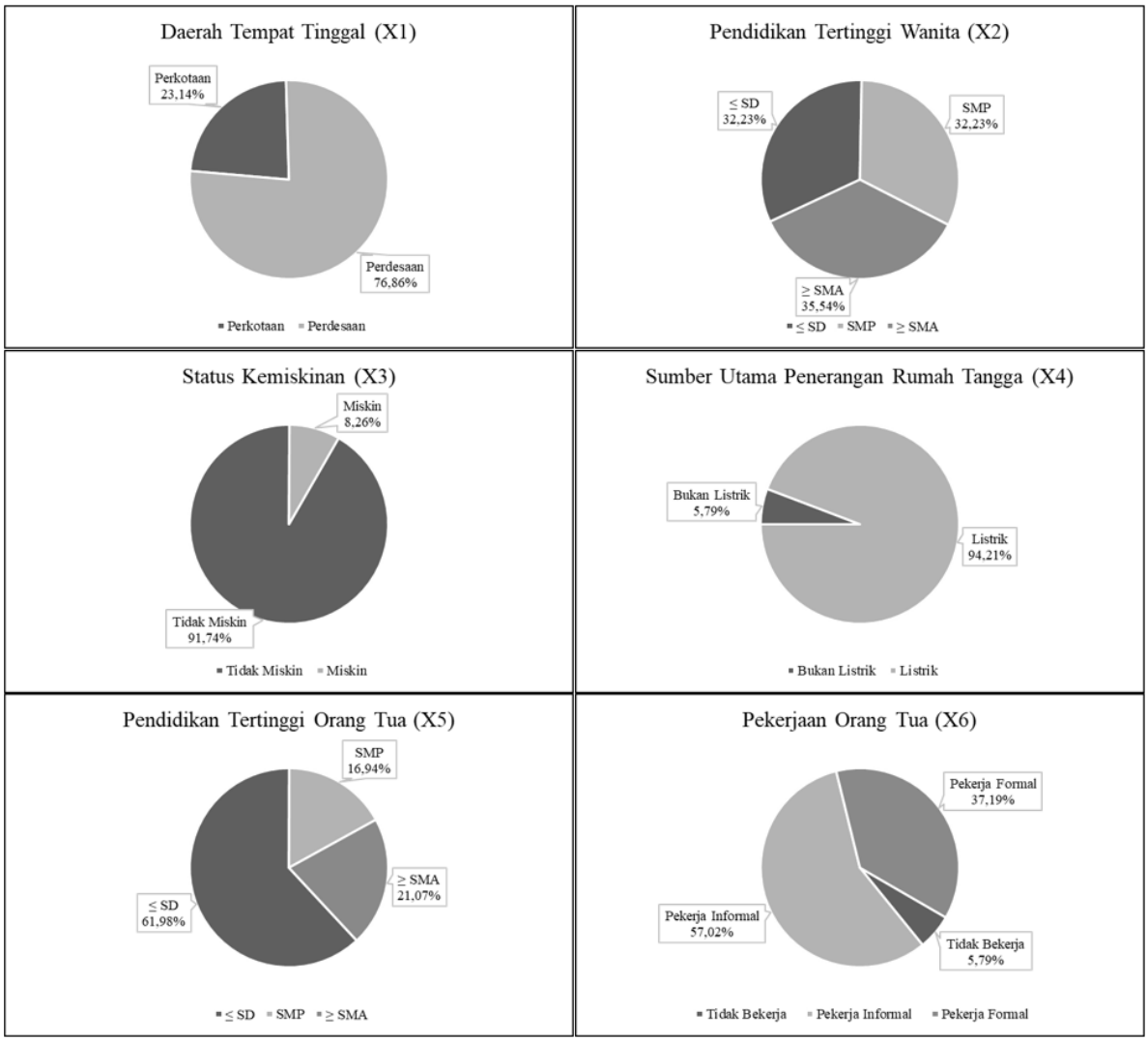


Gambar 2. Persentase wanita usia muda pernah kawin berdasarkan karakteristiknya di Provinsi Kalimantan Barat
Sumber: BPS (2020), diolah.

## Analisis Inferensia

1. Pembentukan Model

   Hasil pembentukan model dengan regresi logistik biner metode *backward* menunjukkan bahwa model terbaik diperoleh pada *step* iterasi ke-empat. Model yang terbentuk terdiri dari 3 variabel dari 6 variabel penelitian. Variabel tersebut yaitu pendidikan tertinggi wanita (X2), status kemiskinan (X3), dan sumber utama penerangan rumah tangga (X4). Model yang terbentuk sebagai berikut:

   $$\hat{g}(x) = 1{,}57 - 0{,}86x_{21} - 1{,}74x_{22} + 1{,}05x_3 - 1{,}62x_4$$

   Keterangan:

   $x_{21}$: pendidikan tertinggi wanita adalah SMP

   $x_{22}$: pendidikan tertinggi wanita adalah lebih atau sama dengan SMA

   $x_3$ : status kemiskinan

   $x_4$ : sumber utama penerangan rumah tangga

2. Uji Kesesuaian Model (*Goodness of Fit Test*)

   Hasil statistik uji Hosmer dan Lemeshow menghasilkan nilai *chi-square* sebesar 2,39 atau *p-value* sebesar 0,50 sehingga dengan tingkat signifikansi 5 persen, maka dapat disimpulkan gagal tolak $H_0$ (*p-value* > 0,05) yang menunjukkan bahwa model dapat dinyatakan fit.

3. Pengujian Signifikansi Parameter

   Berdasarkan hasil uji signifikansi parameter secara simultan diperoleh nilai statistik uji G yang mengikuti distribusi *chi-square* dengan derajat bebas 4 sebesar 40,99 atau *p-value* sebesar 0,00. Dengan tingkat signifikansi 5 persen, maka dapat diambil kesimpulan $H_0$ ditolak (*p-value* < 0,05). Hal tersebut berarti minimal terdapat satu variabel independen yang mampu menjelaskan kejadian perkawinan anak pada wanita usia muda di Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2020. Hasil analisis juga mendapatkan nilai *overall percentage correct* pada *step* ke-empat sebesar 71,90. Artinya, model yang dibentuk secara keseluruhan dapat memprediksi status umur kawin pertama pada wanita usia muda dengan cukup baik yaitu sebesar 71,90 persen.

   Selanjutnya, hasil uji signifikansi parameter secara parsial menggunakan uji Wald dapat dilihat pada Tabel 2. Variabel yang berpengaruh signifikan pada tingkat signifikansi 5 persen pada status umur kawin pertama wanita usia muda (Y) yaitu pendidikan tertinggi wanita (X2), status kemiskinan (X3), dan sumber utama penerangan rumah tangga (X4). Sementara itu, variabel daerah tempat tinggal (X1), pendidikan orang tua (X4), dan pekerjaan orang tua (X5) tidak berpengaruh secara signifikan sehingga terseleksi pada *step* iterasi pertama sampai keempat.

Tabel 2. Hasil Pengolahan Uji Parsial Regresi Logistik Biner

| | Variabel Independen | Koefisien $\beta$ | Wald | *p-value* | Exp($\beta$) |
|---|---|---|---|---|---|
| **(1)** | **(2)** | **(3)** | **(4)** | **(5)** | **(6)** |
| ***Step* 4** | Pendidikan Tertinggi Wanita (SMP) | -0,862 | 6,359 | 0,012* | 0,422 |
| | Pendidikan Tertinggi Wanita (≥ SMA) | -1,742 | 20,362 | 0,000* | 0,175 |
| | Status Kemiskinan (Miskin) | 1,047 | 4,092 | 0,043* | 2,848 |
| | Sumber Utama Penerangan Ruta (Listrik) | -1,616 | 5,450 | 0,020* | 0,199 |
| | Konstanta | 1,566 | 5,147 | 0,023* | 4,790 |

*signifikan pada tingkat signifikansi 5 persen
Sumber: BPS (2020), diolah.

4. Rasio Kecenderungan (*Odds Ratio*)

Kecenderungan pengaruh untuk masing-masing variabel independen terhadap variabel umur kawin pertama wanita usia muda dapat dilihat dari *odds ratio* yang merupakan nilai dari exp ($\beta$) pada kolom (6) Tabel 2. Berikut adalah interpretasi rasio kecenderungan (*odds ratio*) untuk masing-masing variabel independen terhadap status umur kawin pertama wanita usia muda di Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2020.

*Pendidikan Tertinggi Wanita (X2)*

Pendidikan tertinggi wanita berpengaruh secara signifikan terhadap status umur kawin pertama wanita usia muda. Wanita usia muda dengan pendidikan tertinggi SMP menghasilkan nilai *odds ratio* sebesar 0,42. Artinya, wanita usia muda pernah kawin yang berpendidikan tertinggi kurang atau sama dengan SD cenderung melakukan perkawinan anak 2,37 kali dibandingkan dengan wanita usia muda pernah kawin yang berpendidikan tertinggi SMP. Sementara itu, wanita usia muda pernah kawin yang berpendidikan tertinggi lebih atau sama dengan SMA menghasilkan nilai *odds ratio* sebesar 0,18. Artinya, wanita usia muda pernah kawin yang berpendidikan tertinggi kurang atau sama dengan SD cenderung melakukan perkawinan anak 5,71 kali dibandingkan dengan wanita usia muda pernah kawin yang berpendidikan tertinggi lebih atau sama dengan SMA. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Paul (2019) yang menemukan bahwa wanita remaja yang tidak bersekolah atau dengan tingkat pendidikan dasar memiliki peluang lebih tinggi untuk melakukan praktik perkawinan pada usia anak.

*Status Kemiskinan (X3)*

Variabel lainnya yang berpengaruh secara signifikan terhadap status umur kawin pertama wanita usia muda yaitu status kemiskinan. Wanita usia muda dengan status miskin menghasilkan nilai *odds ratio* sebesar 2,85. Hal tersebut berarti, wanita usia muda pernah kawin yang berstatus miskin memiliki kecenderungan untuk melakukan perkawinan anak 2,85 kali dibandingkan wanita usia muda pernah kawin yang tidak miskin. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh UNFPA (2012) yang menyatakan bahwa kemiskinan merupakan faktor utama penyebab perkawinan anak.

*Sumber Utama Penerangan Rumah Tangga (X4)*

Sumber utama penerangan rumah tangga berpengaruh secara signifikan terhadap status umur kawin pertama wanita usia muda. Wanita muda yang menggunakan listrik sebagai sumber utama penerangan rumah tangga menghasilkan *odds ratio* sebesar 0,20. Artinya, wanita usia muda pernah kawin yang sumber utama penerangan rumah tangganya bukan listrik cenderung melakukan praktik perkawinan anak 5,03 kali dibandingkan dengan wanita usia muda pernah kawin yang sumber utama penerangan rumah tangganya menggunakan listrik. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marshan, dkk. (2013) yang menggunakan sumber penerangan utama sebagai proksi kekayaan dan berpengaruh signifikan terhadap perkawinan anak.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitan ini, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah:

1. Terdapat 33,88 persen wanita usia muda (20 – 24 tahun) pernah kawin di Provinsi Kalimantan Barat tahun 2020 yang melakukan praktik perkawinan anak atau dengan kata lain 1 dari 3 wanita usia muda melangsungkan perkawinan pada saat umur mereka belum menginjak 18 tahun. Karakteristik wanita usia muda pada penelitian sebagian besar betempat tinggal di perdesaan, pendidikan tertinggi relatif sama besar pada tiap kategori (≤ SD, SMP, dan ≥ SMA), mayoritas berstatus tidak miskin, dan menggunakan listrik sebagai sumber utama penerangan, serta memiliki orang tua yang sebagian besar bependidikan kurang atau sama dengan SD dan bekerja pada sektor informal.
2. Variabel yang berpengaruh pada status umur kawin pertama pada wanita usia muda di Provinsi Kalimantan Barat tahun 2020 yaitu pendidikan tertinggi wanita, status kemiskinan, dan sumber utama penerangan rumah tangga,
3. Kecenderungan wanita usia muda pernah kawin di Provinsi Kalimantan Barat tahun 2020 untuk melangsungkan perkawinan anak lebih besar pada wanita dengan pendidikan dasar atau dibawahnya, berstatus miskin, dan sumber utama penerangan rumah tangganya tidak menggunakan listrik.

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran yang dapat diberikan adalah menggencarkan wajib belajar 12 tahun dan memberikan sosialisasi pendidikan reproduksi serta bahaya dampak perkawinan anak kepada masyarakat terutama para orang tua. Yang kedua, mengentaskan kemiskinan yang menjadi salah satu faktor pendorong utama terjadinya praktik perkawinan anak, serta memperketat putusan permohonan dispensasi perkawinan yang ada di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA


Agresti, A. (2000). *Categorical Data Analysis (2nd ed).* New Yok: John Wiley & Sons.

Ahonsi, dkk. (2019). *Child marriage in Ghana: evidence from a multi-method study*. BMC *Women's Health* (2019) 19:126.

Australia Indonesia Partnership for Justice 2 (AIPJ2). (2019). *Analisis Putusan Dispensasi Kawin di Indonesia*.

BPS, Bappenas, UNICEF, & PUSKAPA. (2020). *Pencegahan Perkawinan Anak: Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda*. Jakarta: BPS & Bappenas.

Hosmer, D. W. dan Lemeshow, S. 2000. *Applied Logistic Regression (2nd ed).* New York: John Wiley and Son.

Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas. (2017). *Ringkasan Metadata Indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) / Sustainable Development Goals (SDGs) Indonesia*. Jakarta: Bappenas.

Marshan, dkk. (2013). *Prevalence of Child Marriage and Its Determinant among Young Woman in Indonesia.* Child Poverty and Social Protection Conference.

*United Nations Children's Fund* (UNICEF). (2018). *Child Marriage: Latest trend and future prospects*. New York: UNICEF.

*United Nations Children's Fund* (UNICEF). (2020). *Ending Child Marriage: A profile of progress in Bangladesh*. New York: UNICEF.

United Nations Population Fund (UNFPA). (2012). *Marrying Too Young: End Child Marriage*. New York: UNFPA.

Paul, Pintu. (2019). *Effects of education and poverty on the prevalence of girl child marriage in India: A district–level analysis.* Children and Youth Services Review 100 (2019) 16-21.

Puspasari, H.W & Pawitaningtyas, Indah. (2020). *Masalah Kesehatan Ibu dan Anak Pada Pernikahan Usia Dini di Beberapa Etnis Indonesia: Dampak dan Pencegahannya*. Buletin Penelitian Sistem Kesehatan – Vol. 23 No. 4 Oktober 2020: 275–283.

Republik Indonesia. 2019. *Undang-Undang No. 16 Tahun 2019 tentang Perubahan Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan*. Jakarta: Lembaran Negara RI Tahun 2019 No. 186. Kementerian Sekretariat Negara RI.